

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pedagang dalam Pengelolaan Sampah Organik dan Anorganik di Pasar Talang Banjar Kota Jambi

Citra Permata Indah Simanjuntak^{1*}, Oka Lesmana², Fajrina Hidayati³, Hendra Dermawan Sitanggang⁴

¹⁻⁴Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi, Indonesia

Email: citrapermataindah21@gmail.com¹, okalesmana28@unja.ac.id², fajrina.hidayati@unja.ac.id³, hendrasitanggang@unja.ac.id⁴

*Penulis Koresponding: citrapermataindah21@gmail.com

Abstract. The high level of commercial activity at Talang Banjar Market in Jambi City generates waste that requires optimal management. This study aims to analyze the relationship between knowledge, attitudes, educational level, and waste management facilities and vendors' behavior regarding the management of organic and inorganic waste. This study employs a cross-sectional design with a quantitative approach. The study population consists of all 931 active vendors, with a sample of 88 vendors selected using purposive sampling. Data were collected using questionnaires and observation sheets and analyzed using the Chi-Square test. The results indicate a significant relationship between knowledge ($p=0.025$), attitudes ($p=0.029$), educational level ($p=0.033$), and waste management facilities ($p=0.037$) and vendors' behavior. Most vendors still exhibit poor waste management practices. The study's conclusion confirms that internal factors (knowledge, attitudes, education) and external factors (facilities) play a significant role in shaping vendor behavior. It is recommended that market administrators and relevant agencies enhance educational outreach and provide adequate waste management facilities to create a healthy market environment.

Keywords: Attitudes; Knowledge; Vendors' Behavior; Waste Management Facilities; Waste Management.

Abstrak. Tingginya aktivitas perdagangan di Pasar Talang Banjar Kota Jambi menghasilkan timbunan sampah yang memerlukan pengelolaan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, dan fasilitas pengelolaan sampah dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah organik dan anorganik. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh pedagang aktif berjumlah 931 orang, dengan sampel sebanyak 88 pedagang yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan lembar observasi, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p = 0,025$), sikap ($p = 0,029$), tingkat pendidikan ($p = 0,033$), serta fasilitas pengelolaan sampah ($p = 0,037$) dengan perilaku pedagang. Sebagian besar pedagang masih menunjukkan perilaku kurang baik dalam mengelola sampah. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa faktor internal (pengetahuan, sikap, pendidikan) dan eksternal (fasilitas) berperan penting dalam membentuk perilaku pedagang. Disarankan agar pengelola pasar dan instansi terkait meningkatkan penyuluhan serta melengkapi fasilitas pengelolaan sampah yang memenuhi syarat guna menciptakan lingkungan pasar yang sehat.

Kata Kunci: Fasilitas Pengelolaan Sampah; Pengelolaan Sampah; Pengetahuan; Perilaku Pedagang; Sikap.

1. LATAR BELAKANG

Pasar merupakan salah satu fasilitas umum yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat melalui aktivitas perdagangan berbagai bahan pangan dan kebutuhan lainnya. Tingginya aktivitas perdagangan di pasar menghasilkan timbunan sampah yang didominasi oleh sampah organik, seperti sisa sayuran, buah-buahan, dan bahan pangan, serta sampah anorganik berupa plastik dan kemasan. Apabila tidak dikelola dengan baik, sampah tersebut dapat menimbulkan bau tidak sedap, mengganggu estetika, mencemari lingkungan, serta menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit seperti lalat, kecoa, dan

tikus. Pemerintah Indonesia telah memberikan perhatian terhadap pengelolaan lingkungan pasar melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 tentang Pasar Sehat. Peraturan tersebut menekankan pentingnya pengelolaan lingkungan, termasuk pengendalian sampah, sebagai upaya menciptakan pasar yang memenuhi persyaratan kesehatan dan sanitasi. Pengelolaan sampah di pasar perlu dilakukan melalui pemilahan, pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, dan pengolahan yang sesuai dengan karakteristik sampah. Sampah organik memiliki potensi untuk diolah menjadi kompos, sedangkan sampah anorganik perlu dipilah dan dikelola agar dapat dimanfaatkan kembali atau didaur ulang. Permasalahan pengelolaan sampah juga terlihat pada sektor pasar di Kota Jambi. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, sektor pasar memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap timbulan sampah di Kota Jambi, yaitu sebesar 36,37%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan merupakan salah satu sumber penting timbulan sampah yang perlu mendapatkan perhatian. Salah satu pasar dengan aktivitas perdagangan yang tinggi adalah Pasar Talang Banjar yang melibatkan ratusan pedagang dan menghasilkan sekitar 2–3 ton sampah per hari.

Hasil survei pendahuluan menunjukkan masih ditemukan sampah yang menumpuk di sekitar kios, los, dan saluran air, sementara sebagian wadah sampah pedagang belum memenuhi persyaratan karena tidak memiliki penutup, bocor, atau tidak kokoh. Kondisi TPS yang kurang layak semakin memperbesar permasalahan pengelolaan sampah di pasar tersebut. Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan fasilitas, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku pedagang dalam mengelola sampah. Berdasarkan teori Lawrence Green, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat. Dalam konteks pengelolaan sampah, pengetahuan dan sikap pedagang merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi praktik pemilahan dan penanganan sampah, sedangkan ketersediaan sarana menjadi faktor pendukung perilaku tersebut. Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan sampah di pasar tidak cukup hanya melalui penyediaan fasilitas, tetapi juga membutuhkan peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap positif, serta dukungan sarana dan pengawasan yang memadai. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan antara faktor perilaku dan pengelolaan sampah pedagang. (Alfiyah & Santik, 2023), menemukan bahwa pengetahuan, sikap, dan ketersediaan fasilitas berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah. (Rozni & Sulistyorini, 2024) juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan, sikap, serta ketersediaan sarana dan prasarana dengan perilaku pemilahan sampah pedagang. Selanjutnya, (Bahrina & Sari, 2025), menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan partisipasi pedagang sayur dalam pengelolaan

sampah. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya faktor individu dan fasilitas dalam pengelolaan sampah, tetapi kondisi spesifik di Pasar Talang Banjar Kota Jambi masih perlu dikaji secara lebih mendalam, terutama terkait perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah organik dan anorganik. Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara tuntutan pengelolaan pasar sehat dengan kondisi faktual pengelolaan sampah di Pasar Talang Banjar Kota Jambi. Timbulan sampah yang tinggi, keterbatasan fasilitas, kondisi TPS yang kurang layak, serta perilaku pedagang yang belum optimal menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah belum berjalan secara efektif. Kondisi ini penting diteliti karena pengelolaan sampah yang tidak optimal dapat meningkatkan risiko pencemaran lingkungan, gangguan kesehatan, dan menurunkan kenyamanan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional menggunakan desain cross-sectional, yang bertujuan menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, dan fasilitas pengelolaan sampah dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah organik dan anorganik. Penelitian dilaksanakan di Pasar Talang Banjar, Kota Jambi, dengan populasi seluruh pedagang aktif yang berjumlah 931 orang. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Lemeshow, diperoleh sampel sebanyak 88 pedagang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner untuk mengukur pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, dan perilaku pedagang, serta observasi menggunakan lembar observasi untuk menilai fasilitas pengelolaan sampah. Data sekunder diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Jambi berupa data timbulan sampah dan informasi pendukung lainnya. Data yang terkumpul diolah melalui tahap editing, coding, scoring, entry, cleaning, dan tabulasi, kemudian dianalisis menggunakan SPSS melalui analisis univariat untuk menggambarkan distribusi setiap variabel dan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan perilaku pedagang, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pedagang dalam Pengelolaan Sampah

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pedagang dalam Pengelolaan Sampah.

Pengetahuan	Perilaku Pedagang				Jumlah		PR (95% CI)	P-value
	Kurang Baik	%	Baik	%	N	%		
Kurang Baik	23	71,9	9	28,1	32	100	1,610 (1,119–2,315)	0,025
Baik	25	44,6	31	55,4	56	100	—	—
Jumlah	48	54,5	40	45,5	88	100	—	—

Sumber: Data Primer Terolah, 2026.

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari 32 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik, sebanyak 23 responden (71,9%) memiliki perilaku kurang baik, sedangkan 9 responden (28,1%) memiliki perilaku baik. Sementara itu, dari 56 responden yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 25 responden (44,6%) memiliki perilaku kurang baik dan 31 responden (55,4%) memiliki perilaku baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proporsi perilaku kurang baik lebih tinggi pada responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik. Sebaliknya, perilaku baik lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki pengetahuan baik, yaitu sebesar 55,4%. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin baik pengetahuan pedagang mengenai pengelolaan sampah, semakin besar proporsi pedagang yang memiliki perilaku pengelolaan sampah yang baik. Hasil uji Chi-Square menunjukkan $p\text{-value} = 0,025$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah. Nilai $PR = 1,610$ dengan $95\% CI = 1,119\text{--}2,315$ menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang baik memiliki prevalensi perilaku kurang baik sebesar 1,610 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik. Nilai $95\% CI$ tidak mencakup angka 1, sehingga hubungan tersebut secara statistik bermakna.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Pedagang

Tabel 2. Hubungan Sikap dengan Perilaku Pedagang dalam Pengelolaan Sampah.

Sikap	Perilaku Pedagang Kurang Baik		Perilaku Pedagang Baik		Jumlah (N)	% PR (95% CI)	P-value
		%		%			
Negatif	24	70,6	10	29,4	34	100 1,588 (1,098–2,297)	0,029
Positif	24	44,4	30	55,6	54	100 —	—
Jumlah	48	54,5	40	45,5	88	100 —	—

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan antara sikap dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah dapat dilihat pada Tabel 2. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari

34 responden yang memiliki sikap negatif, sebanyak 24 responden (70,6%) memiliki perilaku kurang baik, sedangkan 10 responden (29,4%) memiliki perilaku baik. Sementara itu, dari 54 responden yang memiliki sikap positif, sebanyak 24 responden (44,4%) memiliki perilaku kurang baik dan 30 responden (55,6%) memiliki perilaku baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proporsi perilaku kurang baik lebih tinggi pada responden dengan sikap negatif, yaitu sebesar 70,6%. Sebaliknya, pada responden dengan sikap positif, proporsi perilaku baik lebih tinggi, yaitu sebesar 55,6%. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa sikap yang lebih positif terhadap pengelolaan sampah berkaitan dengan proporsi perilaku pengelolaan sampah yang lebih baik. Hasil uji Chi-Square menunjukkan $p\text{-value} = 0,029$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah. Nilai $PR = 1,588$ dengan 95% $CI = 1,098\text{--}2,297$ menunjukkan bahwa responden dengan sikap negatif memiliki prevalensi perilaku kurang baik sebesar 1,588 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif. Nilai 95% CI tidak mencakup angka 1, sehingga hubungan tersebut secara statistik bermakna.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Pedagang

Tabel 3. Hubungan Pendidikan dengan Perilaku Pedagang dalam Pengelolaan Sampah.

Pendidikan	Perilaku Pedagang Kurang Baik	%	Perilaku Pedagang Baik	%	Jumlah (N)	%	PR (95% CI)	P- value
Rendah	21	72,4	8	27,6	29	100	1,582 (1,107– 2,262)	0,033
Tinggi	27	45,8	32	54,2	59	100	—	—
Jumlah	48	54,5	40	45,5	88	100	—	—

Sumber: Data Primer Terolah, 2026.

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah dapat dilihat pada Tabel 3. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari 29 responden dengan tingkat pendidikan rendah, sebanyak 21 responden (72,4%) memiliki perilaku kurang baik, sedangkan 8 responden (27,6%) memiliki perilaku baik. Sementara itu, dari 59 responden dengan tingkat pendidikan tinggi, sebanyak 27 responden (45,8%) memiliki perilaku kurang baik dan 32 responden (54,2%) memiliki perilaku baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku kurang baik lebih banyak ditemukan pada responden dengan tingkat pendidikan rendah, yaitu sebesar 72,4%. Sebaliknya, pada responden dengan tingkat pendidikan tinggi, perilaku baik lebih banyak ditemukan, yaitu sebesar 54,2%. Dengan demikian, terdapat kecenderungan bahwa responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki proporsi perilaku pengelolaan sampah yang baik lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Hasil uji Chi-Square menunjukkan $p\text{-value} = 0,033$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah. Nilai PR = 1,582 dengan 95% CI = 1,107–2,262 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan rendah memiliki prevalensi perilaku kurang baik sebesar 1,582 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Nilai 95% CI tidak mencakup angka 1, sehingga hubungan tersebut secara statistik bermakna.

Hubungan Fasilitas Pengelolaan Sampah dengan Perilaku Pedagang

Tabel 4. Hubungan Fasilitas Pengelolaan Sampah dengan Perilaku Pedagang dalam Pengelolaan Sampah.

Fasilitas Pengelolaan Sampah	Perilaku Pedagang Kurang Baik	%	Perilaku Pedagang Baik	%	Jumlah (N)	%	PR (95% CI)	P-value
Tidak memenuhi syarat	31	66,0	16	34,0	47	100	1,591 (1,048–2,415)	0,037
Memenuhi syarat	17	41,5	24	58,5	41	100	—	—
Jumlah	48	54,5	40	45,5	88	100	—	—

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan antara fasilitas pengelolaan sampah dengan perilaku pedagang dapat dilihat pada Tabel 4. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari 47 responden yang memiliki fasilitas pengelolaan sampah tidak memenuhi syarat, sebanyak 31 responden (66,0%) memiliki perilaku kurang baik, sedangkan 16 responden (34,0%) memiliki perilaku baik. Sementara itu, dari 41 responden yang memiliki fasilitas pengelolaan sampah memenuhi syarat, sebanyak 17 responden (41,5%) memiliki perilaku kurang baik dan 24 responden (58,5%) memiliki perilaku baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku kurang baik lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki fasilitas pengelolaan sampah tidak memenuhi syarat, yaitu sebesar 66,0%. Sebaliknya, pada responden dengan fasilitas pengelolaan sampah yang memenuhi syarat, proporsi perilaku baik lebih tinggi, yaitu sebesar 58,5%. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa keberadaan fasilitas pengelolaan sampah yang memenuhi syarat dapat mendukung terbentuknya perilaku pengelolaan sampah yang lebih baik pada pedagang. Hasil uji Chi-Square pada Tabel 4 menunjukkan p-value = 0,037 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas pengelolaan sampah dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah. Nilai PR = 1,591 dengan 95% CI = 1,048–2,415 menunjukkan bahwa responden dengan fasilitas pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat memiliki prevalensi perilaku kurang baik sebesar 1,591 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki fasilitas pengelolaan sampah memenuhi syarat. Nilai 95% CI tidak mencakup angka 1, sehingga hubungan tersebut secara statistik bermakna.

Hubungan Dukungan Sosial dengan Perilaku Pedagang

Tabel 6. Hubungan Dukungan Sosial dengan Perilaku Pedagang dalam Pengelolaan Sampah.

Dukungan Sosial	Perilaku Pedagang Kurang Baik	%	Perilaku Pedagang Baik	%	Jumlah (N)	%	PR (95% CI)	P-value
Kurang Baik	19	65,5	10	34,5	29	100	1,333 (0,920–1,930)	0,222
Baik	29	49,2	30	50,8	59	100	—	—
Jumlah	48	54,5	40	45,5	88	100	—	—

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan antara dukungan sosial dengan perilaku pedagang dapat dilihat pada Tabel 6. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari 29 responden yang memiliki dukungan sosial kurang baik, sebanyak 19 responden (65,5%) memiliki perilaku kurang baik, sedangkan 10 responden (34,5%) memiliki perilaku baik. Sementara itu, dari 59 responden yang memiliki dukungan sosial baik, sebanyak 29 responden (49,2%) memiliki perilaku kurang baik dan 30 responden (50,8%) memiliki perilaku baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proporsi perilaku kurang baik lebih tinggi pada responden dengan dukungan sosial kurang baik, yaitu sebesar 65,5%. Pada responden dengan dukungan sosial baik, proporsi perilaku kurang baik dan perilaku baik relatif lebih seimbang, meskipun perilaku baik sedikit lebih tinggi, yaitu sebesar 50,8%. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang baik cenderung diikuti oleh proporsi perilaku baik yang lebih besar dibandingkan dengan dukungan sosial yang kurang baik. Namun, hasil uji Chi-Square menunjukkan $p\text{-value} = 0,222$ ($p \geq 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah. Nilai PR = 1,333 dengan 95% CI = 0,920–1,930 menunjukkan bahwa responden dengan dukungan sosial kurang baik memiliki prevalensi perilaku kurang baik sebesar 1,333 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki dukungan sosial baik. Akan tetapi, nilai 95% CI mencakup angka 1 dan nilai $p\text{-value}$ lebih besar dari 0,05, sehingga hubungan tersebut tidak bermakna secara statistik.

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pedagang pada Pengelolaan Sampah Organik dan Anorganik di Pasar Talang Banjar Kota Jambi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah organik dan anorganik di Pasar Talang Banjar Kota Jambi. Berdasarkan Tabel 1, dari 32 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik, sebanyak 23 responden (71,9%) memiliki perilaku kurang baik dan 9 responden (28,1%) memiliki perilaku baik. Sementara itu, dari 56 responden yang

memiliki pengetahuan baik, sebanyak 25 responden (44,6%) memiliki perilaku kurang baik dan 31 responden (55,4%) memiliki perilaku baik. Hasil uji Chi-Square menunjukkan p-value sebesar 0,025 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah. Nilai PR sebesar 1,610 dengan 95% CI 1,119–2,315 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang baik memiliki prevalensi perilaku kurang baik sebesar 1,610 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebanyak 32 responden (36,4%) memiliki pengetahuan kurang baik dan 56 responden (63,6%) memiliki pengetahuan baik. Pada tingkat item, pemahaman responden paling baik terlihat pada pertanyaan mengenai pentingnya pengelolaan sampah di pasar, yaitu sebanyak 69 responden (78,4%) menjawab benar. Sementara itu, jawaban benar paling rendah terdapat pada pertanyaan mengenai pembagian atau klasifikasi sampah, yaitu sebanyak 37 responden (42,0%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan dalam kategori baik, masih terdapat aspek pengetahuan teknis mengenai jenis dan pengelompokan sampah yang perlu diperkuat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Bahrina & Sari, 2025) mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan partisipasi pedagang sayur dalam pengelolaan sampah di Pasar Induk Kota Langsa. Penelitian tersebut menemukan adanya hubungan antara pengetahuan dengan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah dengan p-value 0,023. Hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa pengetahuan merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan praktik pengelolaan sampah pada pedagang pasar. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Nazlia et al., 2023), mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Kecamatan Syamtalira Aron Kabupaten Aceh Utara. Penelitian tersebut melaporkan adanya hubungan antara pengetahuan pedagang dengan perilaku pengelolaan sampah dengan p-value 0,000. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Salim et al., 2024), yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pedagang dalam mengelola sampah ($p = 0,012$). Penelitian tersebut dilakukan terhadap 78 pedagang dengan menggunakan uji Pearson's product moment dan melaporkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku pengelolaan sampah, bersama dengan persepsi terhadap kebijakan ($p = 0,001$). Meskipun terdapat hubungan yang signifikan, pengetahuan bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku pedagang. Hal ini terlihat dari Tabel 4.18, yaitu masih terdapat 25 responden (44,6%) yang memiliki pengetahuan baik tetapi menunjukkan perilaku kurang baik. Sebaliknya, terdapat 9 responden (28,1%) dengan

pengetahuan kurang baik yang tetap memiliki perilaku baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan pengetahuan ke dalam tindakan sehari-hari dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti sikap, tingkat pendidikan, ketersediaan fasilitas, serta kondisi lingkungan sekitar. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan pedagang sebaiknya tidak hanya dilakukan melalui penyampaian informasi secara umum, tetapi juga diarahkan pada pengetahuan yang bersifat praktis dan mudah diterapkan dalam aktivitas berdagang. Pengetahuan yang diberikan dapat mencakup pemilahan sampah organik dan anorganik, penggunaan wadah yang sesuai, pemindahan sampah ke tempat penampungan, serta tahapan pengelolaan sampah dari tempat berdagang sampai ke TPS. Dengan demikian, pengetahuan yang dimiliki pedagang diharapkan tidak berhenti pada pemahaman, tetapi dapat diterapkan menjadi perilaku pengelolaan sampah yang lebih baik.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Pedagang pada Pengelolaan Sampah Organik dan Anorganik di Pasar Talang Banjar Kota Jambi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah organik dan anorganik di Pasar Talang Banjar Kota Jambi. Berdasarkan Tabel 2, dari 34 responden yang memiliki sikap negatif, sebanyak 24 responden (70,6%) memiliki perilaku kurang baik dan 10 responden (29,4%) memiliki perilaku baik. Sementara itu, dari 54 responden yang memiliki sikap positif, sebanyak 24 responden (44,4%) memiliki perilaku kurang baik dan 30 responden (55,6%) memiliki perilaku baik. Hasil uji Chi-Square menunjukkan p-value sebesar 0,029 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah. Nilai PR sebesar 1,588 dengan 95% CI 1,098–2,297 menunjukkan bahwa responden dengan sikap negatif memiliki prevalensi perilaku kurang baik sebesar 1,588 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif. Hasil tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa sikap yang positif terhadap pengelolaan sampah diikuti dengan proporsi perilaku yang lebih baik. Pada kelompok responden dengan sikap positif, lebih dari separuh responden memiliki perilaku baik, yaitu 55,6%. Sebaliknya, pada kelompok dengan sikap negatif, sebagian besar responden memiliki perilaku kurang baik, yaitu sebesar 70,6%. Berdasarkan hasil analisis univariat, sebanyak 54 responden (61,4%) memiliki sikap positif dan 34 responden (38,6%) memiliki sikap negatif. Pada tingkat item, sikap positif paling banyak terlihat pada pernyataan mengenai membuang sampah pada tempatnya, yaitu sebanyak 66 responden (75,0%) berada pada kategori positif. Sementara itu, dukungan terhadap kewajiban seluruh pedagang untuk melakukan pemilahan sampah basah dan kering berada pada 47 responden (53,4%). Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap positif terhadap kebersihan

sudah cukup terlihat, tetapi penerimaan terhadap tindakan pengelolaan yang lebih spesifik, seperti pemilahan sampah, masih perlu diperkuat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Alfiyah & Santik, 2023), mengenai pengelolaan sampah pasar tradisional di pedesaan Indonesia yang menemukan hubungan signifikan antara sikap dan pengelolaan sampah dengan p-value 0,000.⁹ Penelitian (Bahrina & Sari, 2025), juga menemukan hubungan antara sikap dengan partisipasi pedagang sayur dalam pengelolaan sampah dengan p-value 0,038.¹¹ Selain itu, penelitian (Tenriawi et al., 2021), mengenai perilaku pedagang terkait pengelolaan sampah di Pasar Pattalassang juga menemukan hubungan yang signifikan dengan p-value 0,001. Namun, hasil penelitian ini juga memperlihatkan adanya kesenjangan antara sikap dan perilaku. Sebanyak 24 responden (45,3%) yang memiliki sikap positif ternyata masih memiliki perilaku kurang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap positif belum secara otomatis berubah menjadi tindakan apabila pedagang menghadapi hambatan lain di lingkungan pasar. Dalam keadaan fasilitas terbatas, pengawasan kurang optimal, atau dukungan dari lingkungan sekitar belum kuat, sikap positif dapat mengalami kesulitan untuk diwujudkan dalam praktik sehari-hari. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sikap positif belum selalu diwujudkan dalam perilaku yang baik. Berdasarkan Tabel 2, masih terdapat 24 responden (44,4%) yang memiliki sikap positif tetapi perilakunya kurang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap positif belum secara otomatis berubah menjadi tindakan apabila pedagang menghadapi hambatan lain dalam lingkungan pasar. Ketersediaan fasilitas, kondisi tempat berdagang, kebiasaan yang sudah terbentuk, maupun pengawasan dapat menjadi faktor yang memengaruhi penerapan sikap tersebut dalam tindakan nyata.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Pedagang dalam Pengelolaan Sampah Organik dan Anorganik di Pasar Talang Banjar Kota Jambi

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah. Berdasarkan Tabel 3, dari 29 responden dengan tingkat pendidikan rendah, sebanyak 21 responden (72,4%) memiliki perilaku kurang baik dan 8 responden (27,6%) memiliki perilaku baik. Sementara itu, dari 59 responden dengan tingkat pendidikan tinggi, sebanyak 27 responden (45,8%) memiliki perilaku kurang baik dan 32 responden (54,2%) memiliki perilaku baik. Hasil uji Chi-Square menunjukkan p-value sebesar 0,033($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah. Nilai PR sebesar 1,582 dengan 95% CI 1,107–2,262 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan rendah memiliki prevalensi perilaku kurang baik sebesar 1,582 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Hasil

tersebut menunjukkan bahwa perilaku kurang baik lebih banyak ditemukan pada responden dengan tingkat pendidikan rendah, yaitu sebesar 72,4%. Sebaliknya, pada responden dengan tingkat pendidikan tinggi, proporsi perilaku baik mencapai 54,2%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dapat berkaitan dengan kemampuan pedagang dalam menerima dan memahami informasi mengenai pengelolaan sampah serta menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari. Berdasarkan analisis univariat, sebanyak 29 responden (33,0%) berada pada kategori pendidikan rendah dan 59 responden (67,0%) berada pada kategori pendidikan tinggi. Berdasarkan jenjang pendidikan formal, responden paling banyak merupakan lulusan SMA, yaitu sebanyak 58 responden (65,9%), kemudian SMP sebanyak 23 responden (26,1%), SD sebanyak 5 responden (5,7%), dan perguruan tinggi sebanyak 2 responden (2,3%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menempuh pendidikan formal hingga tingkat SMA. Walaupun demikian, tingkat pendidikan tidak dapat dipahami sebagai satu-satunya faktor yang menentukan perilaku. Hal tersebut terlihat dari Tabel 3, yaitu masih terdapat 27 responden (45,8%) yang memiliki pendidikan tinggi tetapi menunjukkan perilaku kurang baik. Sebaliknya, terdapat 8 responden (27,6%) dengan pendidikan rendah yang memiliki perilaku baik.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dapat memberikan dasar dalam menerima informasi, tetapi penerapannya dalam perilaku pengelolaan sampah tetap dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pengetahuan praktis, sikap, fasilitas yang tersedia, kebiasaan, dan lingkungan tempat berdagang. Temuan penelitian ini dapat dibandingkan dengan penelitian (Hidayah et al., 2025), yang menganalisis pengetahuan, sikap, sarana-prasarana, dan kebijakan terhadap perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap memiliki hubungan signifikan dengan perilaku, sehingga menunjukkan bahwa faktor pendidikan atau karakteristik individu perlu dipahami bersama dengan faktor lain yang lebih langsung berkaitan dengan tindakan pengelolaan sampah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Rangkuti & Safitri, 2022), yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pengelolaan sampah pada pedagang buah dan sayur (p value = 0,036). Penelitian tersebut melaporkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 71,3% dan perilaku tidak baik sebanyak 66,1%, sehingga menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi dapat menjadi modal dalam menerima informasi dan menerapkan perilaku pengelolaan sampah yang baik. Temuan ini juga didukung oleh penelitian (Firmansyah et al., 2023), yang melaporkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pengelolaan sampah (p -value = 0,01; OR = 2,508). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa

pedagang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki kemungkinan 2,508 kali lebih besar untuk menunjukkan perilaku pengelolaan sampah yang baik dibandingkan dengan pedagang berpendidikan rendah. Dalam konteks Pasar Talang Banjar, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tinggi dapat menjadi modal awal dalam menerima informasi, tetapi penerapannya tetap dipengaruhi oleh keadaan lingkungan pasar. Oleh karena itu, edukasi mengenai pengelolaan sampah sebaiknya menggunakan bahasa yang sederhana, contoh yang konkret, dan demonstrasi langsung sehingga dapat diterima oleh pedagang dengan berbagai latar belakang pendidikan.

Hubungan Fasilitas Pengelolaan Sampah dengan Perilaku Pedagang dalam Pengelolaan Sampah Organik dan Anorganik di Pasar Talang Banjar Kota Jambi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas pengelolaan sampah dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah. Berdasarkan Tabel 4, dari 47 responden yang memiliki fasilitas pengelolaan sampah tidak memenuhi syarat, sebanyak 31 responden (66,0%) memiliki perilaku kurang baik dan 16 responden (34,0%) memiliki perilaku baik. Sementara itu, dari 41 responden yang memiliki fasilitas pengelolaan sampah memenuhi syarat, sebanyak 17 responden (41,5%) memiliki perilaku kurang baik dan 24 responden (58,5%) memiliki perilaku baik. Hasil uji Chi-Square menunjukkan p-value sebesar 0,037 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas pengelolaan sampah dengan perilaku pedagang. Nilai PR sebesar 1,591 dengan 95% CI 1,048–2,415 menunjukkan bahwa responden dengan fasilitas pengelolaan sampah tidak memenuhi syarat memiliki prevalensi perilaku kurang baik sebesar 1,591 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki fasilitas memenuhi syarat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi fasilitas pengelolaan sampah berkaitan dengan perilaku pedagang. Pada responden yang fasilitasnya tidak memenuhi syarat, sebagian besar memiliki perilaku kurang baik, yaitu 66,0%. Sebaliknya, pada responden yang memiliki fasilitas memenuhi syarat, perilaku baik lebih banyak ditemukan, yaitu sebesar 58,5%. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia dan memenuhi persyaratan dapat membantu pedagang dalam melaksanakan pengelolaan sampah secara lebih baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun ketersediaan tempat sampah pada kios atau los relatif baik, beberapa aspek kondisi fasilitas masih belum memenuhi syarat. Tempat sampah yang kuat dan kedap air hanya ditemukan pada 41 responden (46,6%), sedangkan 47 responden (53,4%) tidak memenuhi indikator tersebut. Pada indikator keberadaan tutup, hanya 23 responden (26,1%) yang memenuhi syarat dan 65 responden (73,9%) tidak memenuhi. Sementara itu, penggunaan lapisan plastik hanya memenuhi pada 35 responden (39,8%), sedangkan 53 responden (60,2%)

tidak memenuhi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan fasilitas bukan hanya mengenai ada atau tidak adanya tempat sampah, tetapi juga mengenai kualitas dan kelayakan fasilitas untuk digunakan sehari-hari. Tempat sampah yang tidak memiliki tutup, tidak kedap air, atau tidak menggunakan lapisan yang sesuai dapat menyulitkan pedagang dalam menjaga kebersihan area berjualan. Kondisi tersebut juga dapat menyebabkan sampah tercecer, menimbulkan bau, dan membuat proses pembuangan sampah menjadi kurang praktis. Oleh karena itu, fasilitas yang memenuhi syarat dapat menjadi salah satu kondisi pendukung agar pedagang lebih mudah menerapkan perilaku pengelolaan sampah yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pangesti & Wijayanti, 2023) yang menemukan bahwa fasilitas pembuangan sampah berhubungan dengan pengelolaan sampah pasar tradisional dengan p-value 0,024. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya pemenuhan fasilitas, pengawasan pedagang, dan pemberdayaan pedagang dalam pengelolaan sampah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rozni & Sulistyorini, 2024), di Pasar Agung Kota Depok yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana dan prasarana dengan perilaku pemilahan sampah (p value = 0,046). Penelitian tersebut dilakukan terhadap 78 pedagang dan melaporkan bahwa fasilitas pengelolaan sampah merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku pemilahan sampah, bersama dengan pengetahuan (p value = 0,027) dan sikap (p value = 0,020). Temuan ini juga didukung oleh penelitian (Nanda et al., 2024), di Pasar Raya Kota Padang yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sarana prasarana dengan perilaku pengelolaan sampah (p value = 0,031). Penelitian tersebut melaporkan bahwa 38,2% pedagang memiliki sarana prasarana tidak memadai, dan kondisi tersebut berhubungan dengan perilaku pengelolaan sampah yang kurang baik pada 51,7% pedagang.

Hubungan Dukungan Sosial dengan Perilaku Pedagang dalam Pengelolaan Sampah Organik dan Anorganik di Pasar Talang Banjar Kota Jambi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah. Berdasarkan Tabel 5, dari 29 responden dengan dukungan sosial kurang baik, sebanyak 19 responden (65,5%) memiliki perilaku kurang baik dan 10 responden (34,5%) memiliki perilaku baik. Sementara itu, dari 59 responden dengan dukungan sosial baik, sebanyak 29 responden (49,2%) memiliki perilaku kurang baik dan 30 responden (50,8%) memiliki perilaku baik. Hasil uji Chi-Square menunjukkan p-value = 0,222 ($p \geq 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah. Nilai PR sebesar 1,333 dengan 95% CI 0,920–1,930 menunjukkan bahwa

responden dengan dukungan sosial kurang baik memiliki prevalensi perilaku kurang baik sebesar 1,333 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki dukungan sosial baik. Namun, nilai 95% CI mencakup angka 1 sehingga hubungan tersebut tidak bermakna secara statistik. Meskipun secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan, hasil tabulasi silang memperlihatkan adanya kecenderungan bahwa responden dengan dukungan sosial kurang baik lebih banyak memiliki perilaku kurang baik. Pada kelompok dukungan sosial kurang baik, proporsi perilaku kurang baik mencapai 65,5%, sedangkan pada kelompok dukungan sosial baik proporsi perilaku kurang baik sebesar 49,2%. Dengan demikian, secara deskriptif terdapat perbedaan proporsi perilaku antara kedua kelompok, tetapi perbedaan tersebut belum cukup kuat secara statistik untuk menyatakan adanya hubungan antara dukungan sosial dan perilaku pedagang dalam penelitian ini. Berdasarkan analisis univariat, sebanyak 29 responden (33,0%) memiliki dukungan sosial kurang baik dan 59 responden (67,0%) memiliki dukungan sosial baik. Pada tingkat item, dukungan paling tinggi terlihat pada pernyataan bahwa pedagang sekitar mendukung pemilahan sampah organik dan anorganik, yaitu 78 responden (88,6%) berada pada kategori baik. Sementara itu, kerja sama antar pedagang dalam menjaga kebersihan los atau kios berada pada 48 responden (54,5%) kategori baik, sedangkan 40 responden (45,5%) berada pada kategori kurang baik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial sudah terlihat pada beberapa aspek, tetapi kerja sama dalam menjaga kebersihan masih belum merata. Tidak adanya hubungan yang signifikan dalam penelitian ini dapat menunjukkan bahwa dukungan dari sesama pedagang belum tentu secara langsung menentukan perilaku pengelolaan sampah masing-masing pedagang. Perilaku pedagang kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, serta kondisi fasilitas yang tersedia. Selain itu, dukungan sosial yang diterima seseorang belum tentu selalu diikuti dengan kepatuhan terhadap praktik pengelolaan sampah apabila tidak disertai fasilitas yang memadai, kebiasaan yang baik, maupun pengawasan yang konsisten. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sitompul & Shergi, 2023) mengenai kegiatan pembelajaran sosial untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam program pengelolaan sampah di Kota Bandung. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas sosial atau pembelajaran berbasis dialog tidak selalu berpengaruh langsung terhadap perilaku pengelolaan sampah. Pengaruh kegiatan sosial terhadap perilaku lebih banyak terjadi secara tidak langsung melalui faktor afektif, seperti kepedulian, sikap, dan perasaan terhadap lingkungan. Perbedaan hasil penulis dengan peneliti terdahulu sama-sama menunjukkan bahwa dukungan sosial bukanlah faktor tunggal yang menentukan perilaku pengelolaan sampah. Baik pada masyarakat umum maupun pedagang

pasar, dukungan sosial perlu didukung oleh faktor lain seperti pengetahuan, sikap, fasilitas, dan aturan untuk menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan komprehensif dalam program pengelolaan sampah di berbagai konteks, baik di tingkat komunitas maupun di lingkungan pasar tradisional.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah organik dan anorganik di Pasar Talang Banjar Kota Jambi, diketahui bahwa sebagian besar pedagang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik, tingkat pendidikan relatif tinggi, serta dukungan sosial yang baik, namun fasilitas pengelolaan sampah masih banyak yang belum memenuhi syarat dan perilaku pengelolaan sampah pedagang cenderung kurang baik. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, serta fasilitas pengelolaan sampah dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah organik dan anorganik. Sementara itu, dukungan sosial tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku pengelolaan sampah pedagang. Pedagang diharapkan meningkatkan pengetahuan dan sikap positif dalam pengelolaan sampah melalui pemilahan sampah organik dan anorganik, penggunaan tempat sampah yang layak, serta keterlibatan aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan pasar tanpa bergantung sepenuhnya pada petugas kebersihan. Pengelola pasar diharapkan memperbaiki dan menyediakan fasilitas pengelolaan sampah yang memenuhi syarat, menyediakan sarana pemilahan, melaksanakan edukasi secara berkala, serta meningkatkan pengawasan dan kerja sama antarpedagang dalam menjaga kebersihan. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, khususnya peminatan Kesehatan Lingkungan, diharapkan memanfaatkan hasil penelitian sebagai bahan pembelajaran dan pengabdian masyarakat terkait pengelolaan sampah dan sanitasi pasar. Pemerintah dan dinas terkait diharapkan memperkuat pembinaan, penyediaan fasilitas, pengawasan sanitasi, edukasi pedagang, serta sistem pengangkutan dan pengelolaan sampah. Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian dengan desain dan variabel yang lebih beragam, menggunakan observasi untuk memperkuat data perilaku, serta memperluas lokasi penelitian agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengelolaan sampah di pasar.

DAFTAR REFERENSI

- Alfiyah, F., & Santik, Y. D. P. (2023). Perilaku kepatuhan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan COVID-19. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/ijphn.v3i1.58130>
- Bahrina, I., & Sari, E. (2025). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap partisipasi pedagang sayur dalam pengelolaan sampah di Pasar Induk Kota Langsa. <https://doi.org/10.47650/jpp.v8i1.1725>
- Firmansyah, Ardiyansyah, & Sulistiyorini, D. (2023). Determinan terhadap perilaku pengelolaan sampah pada pedagang di Pasar Wanaherang. *Journal of Public Health Education*, 2(4). <https://doi.org/10.53801/jphe.v2i4.133>
- Hidayah, A. K., Marlinae, L., Khairiyati, L., & Waskito, A. (2025). Peran pengetahuan, sikap, sarana-prasarana, dan kebijakan terhadap perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 15(3). <https://doi.org/10.33657/jurkessia.v15i3.1077>
- Nanda, R., Aziz, R., & Nurdin, J. (2024). Analisis strategi pengelolaan sampah Pasar Raya Kota Padang menggunakan metode SWOT. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Nazlia, Ichwansyah, F., & Maidar. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Kecamatan Syamtalira Aron Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.20929>
- Pangesti, D. E., & Wijayanti, Y. (2023). Pengelolaan sampah pasar tradisional di pedesaan Indonesia. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 3(2). <https://doi.org/10.15294/ijphn.v3i2.59881>
- Rangkuti, A. F., & Safitri, M. E. (2022). Hubungan tingkat pendidikan, pengetahuan dan sikap dengan perilaku pengelolaan sampah pada pedagang buah dan sayur di Pasar Giwangan Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan dan Pengelolaan Lingkungan*, 3(2). <https://doi.org/10.12928/jkpl.v3i2.6331>
- Rozni, Z. H. N., & Sulistiyorini, D. (2024). Hubungan pengetahuan, sikap, dan ketersediaan sarana dan prasarana terhadap perilaku pemilahan sampah pada pedagang di Pasar Agung Kota Depok. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Mandiri*, 2(2). <https://doi.org/10.33761/jklm.v2i2.1360>
- Salim, D. S. K., Kustono, D., Al-irsyad, M., & Marji. (2024). Hubungan pengetahuan, ketersediaan sarana prasarana dan kebijakan terhadap perilaku pedagang dalam mengelola sampah di Pasar Sayur Kota Batu. <https://doi.org/10.17977/um062v6i22024p218-228>
- Sitompul, D. J., & Shergi, B. (2023). Strategi peningkatan partisipasi masyarakat dalam program Kang Pisman di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Pemerintah: Journal of Government Social and Politics*, 10(1). [https://doi.org/10.25299/jkp.2024.vol10\(1\).15044](https://doi.org/10.25299/jkp.2024.vol10(1).15044)
- Tenriawi, W., Kurniati, A. H., & Nuramalia. (2021). Analisis tentang perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Pattallassang Kabupaten Takalar tahun 2021. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian 2021*.